

PRAKTIK *SOCIAL DISCLOSURE*
(Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia)



TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mencapai Derajat Magister Sains Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret**

Oleh:
DANDANG SETYAWANTI
NIM: S4306003

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2010
commit to user

PRAKTIK *SOCIAL DISCLOSURE*
(Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia)

Disusun oleh:
DANDANG SETYAWANTI
NIM : S4306003

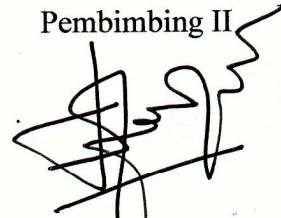
Telah disetujui Pembimbing
Pada tanggal, 14 Agustus 2010

Pembimbing I



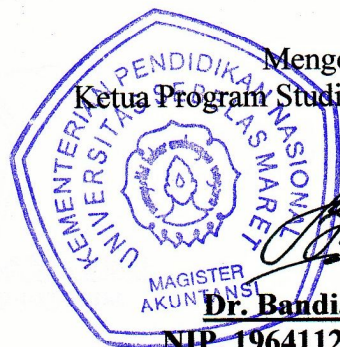
Drs. Djoko Suhardjanto, M. Com(Hons)., Ph.D., Ak.
NIP. 196302031989031006

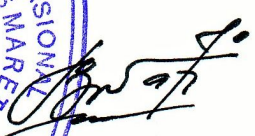
Pembimbing II



Drs. Hanung Triatmoko, M.Si., Ak.
NIP.196610281992031001

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Akuntansi




Dr. Bandi. Msi., Ak.
NIP. 196411201991031002

PRAKTIK SOCIAL DISCLOSURE
(Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia)

Disusun oleh:
DANDANG SETYAWANTI
NIM : S4306003

Telah disetujui Tim Penguji
Pada tanggal, 26 Oktober 2010

Ketua : Dr. Bandi, M.Si., Ak.

Sekretaris : Dr. Payamta, M.Si., Ak. CPA.

Anggota : Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com(Hons)., Ph.D., Ak.

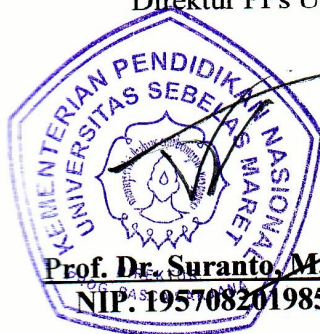
Drs. Hanung Triatmoko, M.Si., Ak.

.....
.....
.....
.....
.....

Mengetahui,

Direktur PPs UNS

Ketua Program Magister Akuntansi



Prof. Dr. Suranto, M.Sc., Ph.D.
NIP. 195708201985031004

.....
.....

Dr. Bandi, M.Si., Ak.
NIP. 196411201991031002

PERNYATAAN

Nama : Dandang Setyawanti

NIM : S43060035

Program Studi : Magister Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul "Praktik *Social Disclosure* (Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia)" adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis ini diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh atas tesis ini.

Surakarta, September 2010

Yang menyatakan,



Dandang Setyawanti

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan berkat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini dengan judul *PRAKTIK SOCIAL DISCLOSURE (KAJIAN KOMPARATIF INDONESIA-MALAYSIA)*.

Terselesaikannya penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Bandi. M.Si.,Ak, selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Drs. Djoko Suhardjanto, M. Com(Hons)., Phd.,Ak selaku Pembimbing I Tesis yang penuh dengan kesabaran mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan demi penulisan dan penyelesaian Tesis ini.
3. Drs. Hanung Triatmoko, Msi, Ak selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan demi kelancaran penulisan Tesis ini.
4. Bapak Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti yang dapat dijadikan dasar penulisan Tesis ini.

5. Segenap karyawan dan karyawan Magister Akuntansi UNS, Perpustakaan Ekonomi UNS, Perpustakaan Pasca Sarjana UNS atas pelayanan dan kemudahan yang diberikan kepada peneliti.
6. Ibuku yang amat aku sayangi, Hj Sri Soewarni Taruemardjoyo, yang selalu memberikan doa yang tulus.
7. Suamiku tercinta, Adji Winarno yang tidak henti selalu memberikan *support* demi terselesainya Tesis ini beserta ketiga Bidadari kecilku yang sangat aku sayangi : Winda Haniifah Permatasari, Wanda Haniifah Permatasari dan Wintya Nisrina Intansari
8. Kakakku Mas Hartoko, Abe, kembaranku Mas Cuk dan adikku Sri Hartanti yang selalu memberi bantuan baik moril maupun spiritual.
9. Mas Agus, terimakasih banyak semangat yang selalu diberikan juga Bu Endang, sahabat seperjuanganku
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Tesis ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata, peneliti menyadari dalam penyusunan Tesis ini banyak kekurangannya, maka segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, September 2010

Peneliti

commit to user

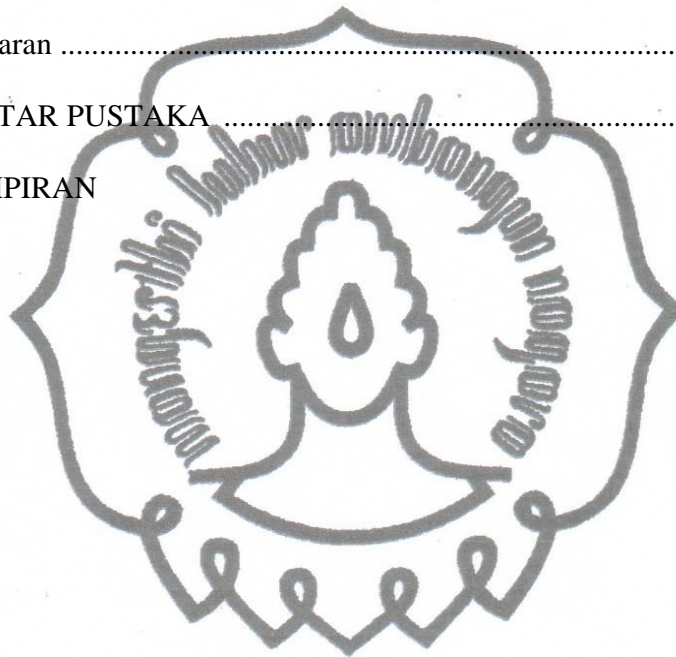
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Pengungkapan Sosial	8

commit to user

2. Pelaporan Pertanggungjawaban	10
3. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan.....	12
4. <i>Corporate Governance</i>	12
5. <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI)	14
B. Kerangka Berfikir	15
C. Pengembangan Hipotesis	16
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	21
B. Data dan Metode Pengambilan Data	22
C. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	22
1. Variabel Independen	22
2. Variabel Kontrol	24
3. Variabel Dependen	25
D. Metode Analisis Data	27
1. Statistik Deskriptif	27
2. Pengujian Hipotesis	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Deskripsi Data	32
B. Uji Asumsi Klasik	38
C. Analisis Regresi	41
1. Hasil Regresi Berganda	41

2. Logistik Regresi	52
3 Uji Beda t-test	54
BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

4.1	Populasi Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan KLSE Tahun 2007	33
4.2	Perusahaan yang Mengungkapkan <i>Social Disclosure</i>	34
4.3	Statistik Deskriptif untuk <i>Social Disclosure</i> di Indonesia dan Malaysia	35
4.4	Statistik Deskriptif untuk <i>Social Disclosure</i> di Indonesia	36
4.5	Statistik Deskriptif untuk <i>Social Disclosure</i> di Malaysia	37
4.6	Analisis regresi Linier Berganda (Indonesia)	41
4.7	Analisis Regresi Linier Berganda (Malaysia)	45
4.8	Analisis Regresi Linier Berganda (Gabungan Indonesia-Malaysia)	48
4.9	Analisis Logistik Regresi	52
4.10	Uji Beda T Total <i>Social Disclosure</i> Perusahaan Indonesia – Malaysia	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	16



ABSTRAK**PRAKTIK SOCIAL DISCLOSURE
(Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia)****DANDANG SETYAWANTI****NIM: S4306003**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 2) pengaruh *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 3) pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 4) pengaruh ruang lingkup perusahaan terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 5) pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 6) perbedaan praktik SD di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan yang dipublikasikan di Indonesia dan Malaysia, dengan menggunakan sampel 150 perusahaan dari kedua negara. Metode pengambilan sampel dilakukan secara random berbasis alokasi proporsional. Metode pengumpulan data diambil dari laporan tahunan di Indonesia dan Malaysia, sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis yang meliputi regresi linier berganda dan logistik regresi; uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 2) tidak terdapat pengaruh *leverage*, profitabilitas, ruang lingkup perusahaan dan tipe industri terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 3) dari hasil uji beda t-test, ternyata tidak ada perbedaan pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia.

Kata kunci : pengungkapan sosial, ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*, ruang lingkup perusahaan, tipe industri.

ABSTRACT**PRAKTIK SOCIAL DISCLOSURE
(Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia)****DANDANG SETYAWANTI**
NIM: S4306003

The research aims to know: 1) the corporate measure influences toward social disclosure in Indonesia and Malaysia, 2) the corporate leverage influences toward social disclosure in Indonesia and Malaysia, 3) the corporate probability influences toward social disclosure in Indonesia and Malaysia, 4) the corporate scope influences toward social disclosure in Indonesia and Malaysia, 5) the revelation practices differentiate and social disclosure in Indonesia and Malaysia.

This research is done at Financial Report which published in Indonesia and Malaysia by used 150 corporates as sample from both of them. The sample of taking method is done proportional allocation row randomty. The technique of collecting data are collected from annual report in Indonesia and Malaysia, mean while the techniques of analyzing data are used descriptive statistics and hypothesis test which consist of linier regression, classic assumption test consist of multicollinearity test, heteroskedastisity test, autocorrelation test and normality test.

The result of the shows that 1) there are exist the corporate influences toward social disclosure in Indonesia and Malaysia 2) there aren't exist the corporate leverage influences probability corporatescope and industrial type toward social in Indonesia and Malaysia., 3) from the result of the differentiate t-test, actually there are not differentiate social disclosure in Indonesia and Malaysia

Key word : social disclosure, corporate someasure, leverage, probability, corporate scope and corporate industrial type.

ABSTRAK**PRAKTIK SOCIAL DISCLOSURE
(Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia)****DANDANG SETYAWANTI**
NIM: S4306003

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 2) pengaruh *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 3) pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 4) pengaruh ruang lingkup perusahaan terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 5) pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 6) perbedaan praktik SD di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan yang dipublikasikan di Indonesia dan Malaysia, dengan menggunakan sampel 150 perusahaan dari kedua negara. Metode pengambilan sampel dilakukan secara random berbasis alokasi proporsional. Metode pengumpulan data diambil dari laporan tahunan di Indonesia dan Malaysia, sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis yang meliputi regresi linier berganda dan logistik regresi; uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 2) tidak terdapat pengaruh *leverage*, profitabilitas, ruang lingkup perusahaan dan tipe industri terhadap pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia, 3) dari hasil uji beda t-test, ternyata tidak ada perbedaan pengungkapan sosial di Indonesia dan Malaysia.

Kata kunci : pengungkapan sosial, ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*, ruang lingkup perusahaan, tipe industri.

ABSTRACT**PRAKTIK SOCIAL DISCLOSURE
(Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia)****DANDANG SETYAWANTI**
NIM: S4306003

The research aims to know: 1) the corporate measure influences toward social disclosure in Indonesia and Malaysia, 2) the corporate leverage influences toward social disclosure in Indonesia and Malaysia, 3) the corporate probability influences toward social disclosure in Indonesia and Malaysia, 4) the corporate scope influences toward social disclosure in Indonesia and Malaysia, 5) the revelation practices differentiate and social disclosure in Indonesia and Malaysia.

This research is done at Financial Report which published in Indonesia and Malaysia by used 150 corporates as sample from both of them. The sample of taking method is done proportional allocation row randomty. The technique of collecting data are collected from annual report in Indonesia and Malaysia, mean while the techniques of analyzing data are used descriptive statistics and hypothesis test which consist of linier regression, classic assumption test consist of multicollinearity test, heteroskedastisity test, autocorrelation test and normality test.

The result of the shows that 1) there are exist the corporate influences toward social disclosure in Indonesia and Malaysia 2) there aren't exist the corporate leverage influences probability corporatescope and industrial type toward social in Indonesia and Malaysia., 3) from the result of the differentiate t-test, actually there are not differentiate social disclosure in Indonesia and Malaysia

Key word : social disclosure, corporate someasure, leverage, probability, corporate scope and corporate industrial type.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah perkembangan akuntansi yang berkembang begitu pesat, menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (kaum kapitalis) sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih banyak berpihak kepada para pemilik modal. Hal ini tentu saja mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga hal ini mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan alam yang pada akhirnya bisa mengganggu kehidupan manusia.

Para kaum kapitalis, hanya berorientasi semata pada laba material, dan hal tersebut telah merusak keseimbangan kehidupan dengan cara menstimulasi pengembangan potensi ekonomik yang dimiliki secara berlebihan dan tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran mereka tetapi justru menjadikan mereka mengalami penurunan kondisi sosial Galtung dan Ikeda (1995) dan Rich (1996) dalam Chwastiak (1999).

Di dalam akuntansi konvensional, pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah hanya kepentingan *stockholders*, sedangkan pihak yang lain sering diabaikan. Namun saat ini tuntutan publik terhadap perusahaan semakin besar, perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan para pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga kepentingan karyawan, konsumen serta masyarakat. Di sini perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pemilik modal dan juga pihak-pihak diluar manajemen. Tetapi seringkali perusahaan

melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan, hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi yang tidak menimbulkan prestasi timbal balik di antara keduanya.

Tekanan dari berbagai pihak muncul terhadap sektor swasta untuk menerima tanggung jawab dampak pengaruh aktivitas bisnis terhadap masyarakat. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan manajemen tetapi juga pada masyarakat yang lebih luas (Hackston dan Milne, 1996). Oleh karenanya perusahaan diminta agar dapat memberikan informasi mengenai perusahaannya dengan lebih transparan. Sedangkan informasi tersebut tertuang dalam laporan-laporan tahunan perusahaan yang telah *go public*. Dengan demikian laporan tahunan diharapkan dapat menjadi media komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat. Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan/ *corporate social disclosure* (CSR) Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi (Anggraini, 2006).

Indonesia mempunyai penduduk sebanyak 222 juta, 17% nya adalah jumlah penduduk yang berpendapatan rendah atau miskin, sedangkan angka pengangguran adalah sebesar 10%, dengan tingkat pendapatan perkapita pada tahun 2005 adalah

commit to user

sebesar \$1660 US (Biro Pusat Statistik, 2006). Indonesia menghadapi masalah sosial yang cukup parah, seperti masalah isu HAM yaitu mempekerjakan anak di bawah umur, gaji rendah, korupsi.

Malaysia mempunyai penduduk sekitar 27,17 juta, juga menghadapi masalah sosial yang serupa dengan Indonesia, walaupun dalam dua dekade terakhir yaitu tahun 1980-an dan tahun 1990-an mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat (mencapai GDP di atas 7%) (www.panda.org, 2008).

Kemajuan perekonomian di kedua negara ternyata membawa dampak terhadap lingkungan sosial. Perusahaan yang selama ini telah menjadi agen pertumbuhan ekonomi tampaknya harus mulai memikirkan para *stakeholder* dan juga lingkungan sosialnya. Namun, sampai dengan tahun 2008 belum ada regulasi mengenai *corporate social responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan).

Di kedua negara belum ada panduan pelaporan untuk mengungkapkan informasi sosial kepada *stakeholdernya*. Oleh karena tidak adanya standar *disclosure* isu-isu lingkungan sosial, *disclosure* informasi sosial dapat bervariasi/berbeda antar perusahaan maupun antar negara.

Sebagai pedoman pelaporan sosial, penelitian ini akan menggunakan *Global Reporting Initiative's* (2006) sebagai *unweighted* index sosial karena GRI telah digunakan secara luas di dunia internasional (KPMG, 2005). Indikator sosial dari GRI 2006 akan membantu penulis dalam menguji pengungkapan sosial. GRI *guideliness* menitikberatkan pada isi *sustainability reporting* di bawah kategori indikator ekonomi, lingkungan hidup dan sosial (Adam, 2004). Karena belum adanya legal standard untuk pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), penggunaan GRI *guidelines* akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan index

pengungkapan sosial. Ketiga indikator kategori ekonomi, lingkungan hidup dan sosial memuat spesifik kategori yang digolongkan sebagai *core and additional performance indicators* (Loftus dan Purcell, 2006)

Ada 40 indikator sosial yang selayaknya diungkapkan di laporan tahunan perusahaan. Semua isu sosial seperti mempekerjakan anak di bawah umur, korupsi, pelanggaran HAM, ancaman keselamatan pelanggan atas produk dan aspek sosial lainnya telah tercakup dalam GRI 2006. *Guidelines* tersebut dipertimbangkan sebagai sebuah petunjuk pelaporan sosial yang lengkap dalam mengkomunikasikan informasi sosial kepada para *stakeholdernya* dan sebagai petunjuk untuk memahami kontribusi perusahaan terhadap pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) (GRI, 2006). Dengan demikian, tujuan perusahaan yang berorientasi laba (*profit*) akan bermanfaat juga terhadap masyarakat dan lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, *study* ini meneliti tentang berbagai faktor maupun karakteristik perusahaan yang mempengaruhi perusahaan baik di Indonesia maupun Malaysia dalam melakukan upaya transparansi lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini penulis mengambil penelitian di Indonesia dan Malaysia, karena kedua negara tersebut adalah negara serumpun.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini menguji pengaruh praktik *social disclosure* di negara Asia Tenggara khususnya yang dilakukan di Indonesia dan Malaysia. Konsisten dengan penelitian sebelumnya dalam kaitannya dengan *voluntary social disclosure* (Haniffa dan Cooke, 2005; Belkoui dan Karpik, 1989, Smith dan Warner 1979; Hackston dan Milne, 1996; Gray et. al.,m 2001; Cormier dan Magnan, 1999), penelitian ini secara

khusus akan menguji sejauh mana karakteristik perusahaan (*company size*, *leverage*, *profitabilitas*, tipe industri dan ruang lingkup perusahaan) terhadap sosial *disclosure* di laporan tahunan (*annual report*) Indonesia dan Malaysia.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai *indicator index* adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) 2006. Berdasarkan hal itu, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah ada pengaruh *leverage* perusahaan terhadap *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah ada pengaruh *profitabilitas* perusahaan terhadap *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah ada pengaruh ruang lingkup perusahaan terhadap *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah ada pengaruh tipe industri terhadap *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia?
6. Apakah ada perbedaan praktik *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia.

commit to user

2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* perusahaan terhadap *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* perusahaan terhadap *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia.
4. Untuk mengetahui pengaruh ruang lingkup perusahaan terhadap *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia.
5. Untuk mengetahui pengaruh tipe industri terhadap *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia.
6. Untuk mengetahui perbedaan praktik *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan 3 (tiga) kontribusi penting pada *literature* akuntansi yaitu sebagai berikut ini.

1. Seperti diungkapkan Hackston dan Milne (1996), walaupun fenomena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah muncul lebih dari dua dekade, penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial sepertinya terpusat di Amerika Serikat, United Kingdom, dan Australia. Hanya sedikit penelitian yang dilakukan di negara lain seperti Kanada, Jerman, Jepang, Selandia Baru, Malaysia, Indonesia dan Singapura. Penelitian ini akan menambah bahan kajian tentang pengungkapan sosial di negara Asia Tenggara khususnya di Indonesia dan Malaysia.
2. Hasil penelitian diharapkan akan sangat bermanfaat bagi otoritas di Negara Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia dalam memutuskan perlu tidaknya informasi sosial dilaporkan secara *mandatory*.

3. Dengan melakukan penelitian sejauh mana perusahaan yang telah *go public* di Indonesia dan Malaysia men-*disclosure* secara sukarela informasi lingkungan sosialnya dalam laporan tahunannya diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan tentang isu-isu lingkungan sosial yang di-*disclose* dalam laporan tahunan perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengungkapan Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang sering disebut sebagai *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dalam kegiatan operasinya, perusahaan sering menimbulkan masalah pada lingkungan dan masyarakat seperti masalah sosial, sumberdaya, limbah, polusi. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), diluar tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Menurut Gray *et.al.* (1987), perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham.

Menurut Gray *et.al.* (1995), ada dua pendekatan yang secara signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertama, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mungkin diperlakukan sebagai suatu suplemen dari aktivitas akuntansi konvensional. Pendekatan ini secara umum akan menganggap masyarakat sebagai pemakai utama pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan cenderung membatasi persepsi tanggung jawab

sosial yang dilaporkan. Kedua, yaitu dengan meletakkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada suatu pengujian peran informasi dalam hubungan masyarakat dan organisasi. Pandangan yang lebih luas ini telah menjadi sumber utama kemajuan dalam pemahaman tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan sekaligus merupakan sumber kritik yang utama terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengungkapan sosial (*social disclosure*) adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan. Pertanggungjawaban sosial perusahaan, diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* ialah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *sustainability development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya.

Gray *et.al.* (1995) menyebutkan 3 studi yang menjelaskan mengapa perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitasnya dan dampak yang ditimbulkan oleh emiten tersebut, yaitu berikut ini.

a) *Decision-userfulness study*

Pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan karena informasi tersebut dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan dan ditempatkan pada posisi yang *moderately important*.

b) *Economic theory studies*

Studi dalam *corporate responsibility reporting* ini mendasari pada *economic agency theory* dan *accounting positivism theory* yang menganalogikan manajemen sebagai agen dari suatu *principal*. *Principal* diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional users* lain. Namun, pengertian *users* tersebut telah berkembang menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan sebagai agen, manajemen akan berupaya mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik (*stakeholder*)

c) *Social and political theory studies*

Studi di bidang ini menggunakan teori *stakeholders*, teori legitimasi organisasi dan teori ekonomi politik. Teori *stakeholders* mengasumsikan bahwa perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder*, semakin besar kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan *stakeholdernya*.

Pengungkapan sosial dalam tanggung jawab perusahaan sangat perlu dilakukan, karena bagaimanapun juga perusahaan memperoleh nilai tambah dari kontribusi masyarakat di sekitar perusahaan termasuk dari penggunaan sumber-sumber sosial (*social resources*). Jika aktivitas perusahaan menyebabkan kerusakan sumber-sumber sosial maka dapat

timbul adanya biaya sosial (*social cost*) yang harus ditanggung oleh masyarakat, sedang apabila perusahaan meningkatkan mutu *social resources* maka akan menimbulkan *social benefit* (manfaat sosial).

2. Pelaporan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan.

Ada dua jenis ungkapan di dalam laporan keuangan yang telah ditetapkan oleh badan yang memiliki otoritas di pasar modal. Yang pertama ialah ungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara. Sedangkan yang kedua ialah ungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), ialah ungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Sedangkan pengungkapan sosial yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang sifatnya sukarela. Perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi yang memang tidak diharuskan oleh badan penyelenggara pasar modal. Keaneka ragaman di dalam pengungkapan dikarenakan oleh entitas yang dikelola oleh manajer yang mempunyai filosofis manajerial yang berbeda dan keluasan dalam kaitannya dengan pengungkapan informasi kepada masyarakat.

Standar pelaporan pertanggungjawaban sosial (Indonesia dan Malaysia) sampai saat ini belum mempunyai standar yang baku, ini dikarenakan adanya permasalahan yang berhubungan dengan biaya dan manfaat sosial. Perusahaan dapat membuat sendiri model pelaporan pertanggungjawaban sosialnya.

commit to user

3. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan.

Karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas pengungkapan (Lang dan Lundhlom, 1993). Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda satu entitas dengan entitas lainnya. Lang dan Lundhlom (1993) dan Waalance (1994) membagi karakteristik perusahaan menjadi tiga kategori, yaitu variabel struktur, variabel kinerja dan variabel pasar.

Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan sosial diproses ke dalam ukuran perusahaan (*firm size*), *leverage*, *profitabilitas*, ruang lingkup perusahaan dan tipe industri.

4. Corporate Governance.

Indikator-indikator utama dalam standar *corporate governance* di Indonesia adalah *transparency*, *countability* dan *responsibility*. Dengan menerapkan *corporate governance*, suatu perusahaan mampu untuk menjaga, memelihara dan meningkatkan dengan *stakeholder*. Yang menjadi ciri utama *corporate governance* misalnya adalah *outside (non executive) directors* (komisaris independen) dalam dewan komisarisnya (*board of directors*). Dalam Agrawal dan Knoeber (2001) menjelaskan bahwa komisaris independen berperan penting dalam penyusunan strategi bisnis perusahaan termasuk kebijakan pelaporan sosial perusahaan. Menurut Chau dan Leung, (2006), perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih banyak

diharapkan memiliki tata kelola lebih baik. Dalam penelitian Haniffa dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *social disclosure* dan penerapan *corporate governance*.

Dalam usahanya mendukung penerapan *corporate governance* di Indonesia, maka direksi Bursa Efek Indonesia mengeluarkan keputusan nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 yaitu Peraturan Pencatatan Efek No. 1-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa Huruf C.1 mengenai kewajiban perusahaan tercatat memiliki Komisaris Independen, Komite Audit dan Sekretaris Perusahaan. Hal tersebut secara tidak langsung dapat membuat tingkat kesehatan perusahaan menjadi lebih baik.

Sumber utama dari agenda reformasi tata kelola perusahaan di Malaysia adalah dari *Malaysian Code on Corporate Governance* (Malaysia Kode Tata Kelola Perusahaan) oleh Komite Keuangan tentang Tata Kelola Perusahaan oleh Komisis Sekuritas dan *Master Plan* Sektor Keuangan.

Definisi oleh Komite Keuangan tentang Tata Kelola Perusahaan di Malaysia dalam Laporan Tata Kelola Perusahaan (2002) menyatakan bahwa: "Tata Kelola Perusahaan adalah proses dan struktur digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan bisnis terhadap peningkatan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan akhir mewujudkan jangka panjang nilai pemegang saham, sementara dengan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* lainnya"

5. *Global Reporting Initiative (GRI)*

Global Reporting Initiative (GRI) disusun pertama kali pada tahun 1997 oleh *The Boston-based Coalition on Environmentally Responsible Economics (CERES)* bekerjasama dengan *Tellus Institute*. GRI tersedia sebagai sarana internal untuk mengevaluasi konsistensi kebijakan *sustainability* perusahaan dan strategi yang digunakan, serta kegiatan aktual lainnya.

Maret 1999, GRI mengeluarkan *the Sustainability Reporting Guideliness* sebagai draft pembuka bagi tanggapan dan pengujian publik pada tahun 2000. Ada dua puluh satu perusahaan dari seluruh dunia menjadi proyek percontohan bagi panduan tersebut dan ada ratusan *stakeholders* dari seluruh dunia menyediakan komentar yang substantif. Juni 2000, GRI meluncurkan *the Sustainability Reporting Guideliness* yang telah diadopsi oleh kurang lebih seratus perusahaan di seluruh dunia. Revisinya diluncurkan tahun 2002.

Di tahun 2002 itu pula, GRI diadopsi oleh UN *Global Compact*. GRI sendiri adalah adopsi dari *the UN Environtment Programe* (penyandang dana dari UN *Development Fund*) yang saat ini telah menjadi organisasi independen. GRI dibangun di atas dasar pemikiran yang sederhana. GRI menawarkan mekanisme persetujuan pihak ketiga , yaitu proses pencapaian tujuan melalui negosiasi diantara mitra kerja, dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan sosial dan standar lingkungan.

GRI mempunyai dukungan yang kuat dari perusahaan di seluruh dunia yang merupakan pertemuan *multistakeholder* untuk mencari isu

verifikasi secara umum. GRI ini mendorong perusahaan untuk menyusun target. Untuk selanjutnya perusahaan melaporkan atau tidak target yang telah dicapai tersebut. Bila perusahaan tidak menemukan targetnya, maka mereka harus memberikan alasannya. Dengan cara seperti ini, *stakeholder* memiliki parameter yang dapat menjadi pegangan mengenai akuntabilitas perusahaan.

GRI mendorong suatu organisasi untuk membuat perjanjian dengan *stakeholder* dan dapat memilih indikator kemajuan perusahaan yang paling relevan untuk hal pelaporan organisasi dan hubungan dengan para *stakeholdernya*.

GRI bertujuan di antaranya untuk membantu pemerintah, para investor, perusahaan dan masyarakat umum untuk memahami agar lebih jelas mengenai proses peningkatan dalam pencapaian keberlanjutan (*sustainability*).

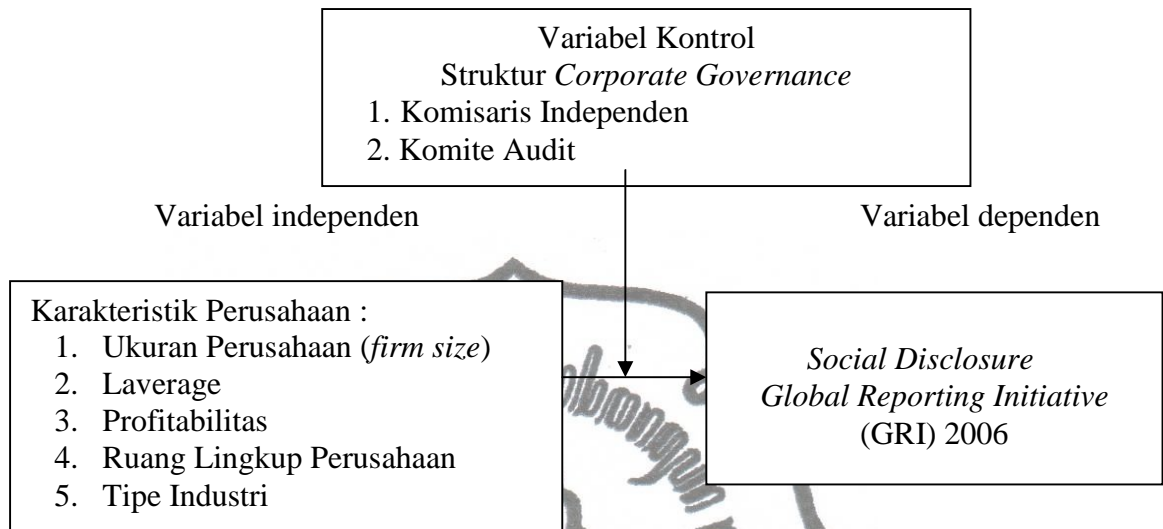
Misi GRI adalah "untuk meningkatkan laporan secara berkelanjutan pada tingkat yang sama dengan laporan keuangan melalui pengembangan kerangka laporan umum yang dapat diterima." *The GRI Guidelines* ditujukan untuk pelaporan lingkungan, ekonomi dan sosial.

B. KERANGKA BERPIKIR

Rumusan masalah dan kajian teori maka dapat digambarkan kerangka hubungan antara *variable independent*, *variable kontrol* dan *variable dependen* seperti berikut ini.

commit to user

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



Dasar pijakan teori dari variabel-variabel yang dikaji pada penelitian ini dikelompokkan dalam variabel independen, variabel kontrol dan variabel dependen. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini meliputi ukuran perusahaan (*firm size*), *lverage*, *profitabilitas*, ruang lingkup perusahaan dan tipe industri. Variabel kontrol meliputi komisaris independen dan komite audit, dan variabel dependennya adalah *social disclosure*.

C. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering disebut sebagai *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting*.

Variabel Independen

a) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) dipandang sebagai *proxy* untuk salah satu atribut perusahaan dengan ukuran berbeda seperti total *assets*, *turnover*, jumlah pemegang saham dan saham biasa yang digunakan dalam penelitian sebelumnya baik sebagai ukuran kombinasi atau ukuran yang berdiri sendiri (Craig dan Diga, 1998; Cooke, 1992; Williams, 1999). Jadi ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan dengan tidak ada alasan teoritis yang menyarankan bahwa satu ukuran lebih baik dari pada lainnya (Craig dan Diga, 1998)

Dalam penelitian *social disclosure* sebelumnya, terdapat pengaruh yang positif antara keberadaan *corporate social disclosure* dan ukuran perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005). Selain itu, beberapa penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut antara lain ditunjukkan oleh Belkaoui dan Karpik (1989), Adam *et al.* (1995, 1998). Hackston dan Milne (1996), Kabubu *et al.* (2001), Hasibuan (2001) dan Gray *et al.* (2001). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis:

H1 : terdapat pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap *social disclosure*.

b. Tingkat Utang (*leverage*)

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang besar oleh perusahaan akan membuat

perusahaan menyediakan informasi yang lebih banyak untuk memenuhi tuntutan investor dan kreditor, karena kreditor di sini akan selalu mengawasi dana yang ditanamkan di perusahaan. Hasil penelitian Belkoui dan Karpik (1989) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi *social disclosure* dengan maksud untuk mengurangi sorotan dari *bondholder* (Jensen dan Meeking, 1976). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Smith dan Wanner, 1979; Belkaoui dan Karpik, 1989). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut ini.

H2 : terdapat pengaruh *laverage* terhadap *social disclosure*.

c. *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. *Profitabilitas* dan *social disclosure* perusahaan memiliki hubungan yang positif artinya semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin banyak pula *social disclosure* perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut ini.

H3 : terdapat pengaruh *profitabilitas* perusahaan terhadap *social disclosure*.

d. Ruang Lingkup Perusahaan.

Stakeholder berbagai negara memiliki keinginan dan kekuatan yang berbeda, sehingga memiliki tekanan yang berbeda pula pada perusahaan *commit to user* (Haniffa dan Cooke, 2005). Aktivitas perusahaan di luar negeri merupakan

faktor yang dianggap penting dalam pengungkapan informasi sosial perusahaan (Machmud dan Djakman, 2008). Hal ini menjadikan perusahaan multinasional menyesuaikan perilaku mereka, seperti pengungkapan informasi sosial, demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Simerly dan Li, 2001). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut ini.

H4 : terdapat pengaruh ruang lingkup perusahaan terhadap *social disclosure*.

e. Tipe Industri

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan biasanya sesuai dengan tipe industrinya (Dye dan Sridhar, 1995 dalam Haniffa dan Cooke, 2005). Dalam penelitian ini perusahaan dibedakan menjadi 3 tipe industri yaitu industri *service*, *manufacture*, dan *financial* (Suhardjanto, 2008), yaitu *Service* diberi kode 1; *Finance* diberi kode 2; dan *Manufacture* termasuk *Mining* diberi kode 3. Berdasarkan uraian tersebut, maka dikembangkan hipotesis berikut ini.

H5 : terdapat pengaruh tipe industri terhadap *social disclosure*.

- f.** Kemajuan perekonomian kedua negara membawa dampak terhadap lingkungan sosial. Perusahaan yang selama ini menjadi agen pertumbuhan ekonomi tampaknya harus mulai memikirkan para *stakeholder* dan lingkungan sosialnya. Sampai dengan tahun 2007 belum ada regulasi mengenai *corporate social responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan termasuk lingkungan hidup). Dikarenakan di kedua negara belum ada *commit to user*

panduan pelaporan untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaan kepada *stakeholdernya*, maka dapat dikembangkan hipotesis berikut ini.

H6 : ada perbedaan praktik *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pengujian hipotesis untuk menjelaskan macam hubungan tertentu, pengaruh atau menetapkan perbedaan kelompok atau independensi dari karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

A. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) tahun 2007.

Total *sample* dalam penelitian ini adalah 150 laporan tahunan (*annual report*) tahun 2007. Sampel yang diambil dari BEI adalah 75 perusahaan dari 380 perusahaan yang terdiri dari 19 perusahaan jasa, 23 perusahaan keuangan dan 33 perusahaan manufaktur. Sedangkan *sample* yang diambil dari KLSE juga sebanyak 75 perusahaan dari 523 yang terdiri dari 19 perusahaan jasa, 23 perusahaan keuangan dan 33 perusahaan manufaktur.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random* berbasis alokasi proporsional untuk meyakinkan *sample* merepresentasikan semua sektor industri (Haniffa dan Cooke, 2005), yaitu jasa, keuangan dan manufaktur termasuk pertambangan.

B. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) tahun 2007 di Indonesia dan Malaysia. Data sekunder dari Indonesia dikumpulkan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), IDX dan dari situs masing-masing perusahaan *sample*. Sedangkan data sekunder dari Malaysia dikumpulkan dari www.klse.com.my. Laporan tahunan dipilih karena mempunyai kredibilitas yang tinggi, selain itu dalam laporan tahunan digunakan sejumlah *stakeholder* sebagai sumber informasi (Degan dan Rankin, 1997). Dalam laporan tahunan perusahaan sering diakses yang bertujuan untuk penelitian (Wood Ward, 1998).

C. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel kontrol dan variabel dependen dengan definisi dan pengukuran sebagai berikut ini.

1. Variabel Independen

a) Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan (*firm size*) dipandang sebagai *proxy* untuk salah satu atribut perusahaan dengan ukuran yang berbeda seperti *total assets*, *turnover*, jumlah pemegang saham dan saham biasa yang digunakan dalam penelitian sebelumnya baik sebagai ukuran kombinasi atau ukuran yang berdiri sendiri (Craig dan Diga, 1998; Cooke 1992; Williams 1999). Jadi *size* perusahaan dapat didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan, dengan tidak ada

alasan teoritis yang menyarankan bahwa satu ukuran lebih baik dari pada lainnya (Craig dan Diga, 1998).

Mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu Haniffa dan Cooke (2005), penelitian ini menggunakan total aktiva sebagai dasar ukuran perusahaan karena total aktiva berisi keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan baik yang lancar maupun tidak lancar, sehingga ini lebih menunjukkan ukuran perusahaan yang sebenarnya

b) *Leverage*

Merupakan persentase perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari total keseluruhan *asset* perusahaan yang diperoleh atau didanai oleh hutang. Hal tersebut adalah sejalan dengan yang dilakukan oleh Kokubu *et.al.*, (2001). Rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut ini.

$$Lverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c) *Profitabilitas*

Dalam penelitian ini, *return on asset* (ROA) digunakan sebagai *rasio profitabilitas*. ROA ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Haniffa dan Cooke, 2005)

ROA diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva seperti dalam rumus berikut ini.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Perusahaan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d) **Ruang Lingkup Perusahaan**

Ruang lingkup perusahaan diidentifikasi dengan *dummy variable*, yaitu memberikan angka 1 untuk perusahaan yang mempunyai ruang lingkup internasional dan memberi angka 0 untuk perusahaan domestik (Haniffa dan Cooke, 2005)

e) **Tipe Industri**

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan biasanya sesuai dengan tipe industrinya (Dye dan Sridhar, 1995 dalam Haniffa dan Cooke, 2005).

Dalam penelitian ini, perusahaan dibedakan menjadi tiga tipe industri yaitu industri jasa (*service*), keuangan (*financial*) dan manufaktur termasuk *mining* (Suhardjanto, 2008), yaitu:

1. *Service* diberi kode 1
2. *Finance* diberi kode 2
3. *Manufacture* termasuk *mining* diberi kode 3.

2. Variabel Kontrol

Selain karakteristik perusahaan yang secara potensial mempengaruhi pengungkapan informasi sosial, ada kemungkinan beberapa variabel berpengaruh

terhadap praktik tersebut misalnya proporsi komisaris independen dan komite audit.

a) **Komisaris Independen**

Komisaris independen dianggap sebagai alat untuk memonitor perilaku manajemen (Rosenstein dan Wyatt, 1990 dalam Ho dan Wong, 2001) yang mendorong perusahaan mengungkapkan informasi sosial perusahaan secara lebih luas. Mengacu pada penelitian Forker (2002) dan Chou dan Leung (2006), komposisi komisaris independen dihitung dengan:

$$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

b) **Komite Audit**

Proporsi Komite Audit diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dari luar perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

$$\text{Komposisi Komite Audit} = \frac{\sum \text{Komite Audit}}{\sum \text{Total Komite Audit}}$$

3. Variabel Dependen

Pengungkapan sosial (*social disclosure*) diukur dengan memberi angka 1 terhadap setiap item *social disclosure* (GRI 2006) yang diungkapkan perusahaan dalam *annual report* dan memberi angka 0 untuk item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Kemudian, untuk mengetahui skor atau nilai *social disclosure* adalah dengan menghitung persentase jumlah item *social disclosure* yang dilaporkan dibagi dengan total keseluruhan item, yang dituliskan dengan rumus sebagai berikut ini.

commit to user

$$\text{Social Disclosure (SD)} = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Dimana,

X = Item *social disclosure* yang diungkapkan di laporan tahunan, dan

N = Total keseluruhan item.

Sedangkan item SD yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada GRI (2006).

Social disclosure yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan persentase *social disclosure*. Sedangkan item yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada GRI (2006), yaitu sebagai berikut ini.

1. Tenaga Kerja dan Indikator Performa Pekerjaan.
2. Indikator Performa Hak Asasi Manusia.
3. Indikator Performa Masyarakat.
4. Indikator Performa Tanggung Jawab Produk.

Dari masing-masing aspek tersebut di atas mempunyai item-item yang lebih rinci dan kemudian digunakan sebagai acuan dalam penghitungan persentase *social disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan di kedua negara.

Adapun *sample* yang diuji adalah data sekunder yang dipublikasikan secara resmi di BEI yaitu www.idx.co.id dan di KLSE yaitu www.klse.com.my.

D. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis sebagai alat uji untuk menjelaskan karakteristik data dan uji hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software SPSS release 18*.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif terdiri dari penghitungan mean, median, standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing data sampel kedua negara. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut. Oleh karena itu, melalui alat statistik ini, deskripsi dari setiap data variabel (ukuran perusahaan, *leverage*, *probabilitas*, ruang lingkup perusahaan, tipe industri, komposisi dewan komisaris, komposisi komite audit dan tingkat *social disclosure*) dapat diidentifikasi. Jika deskripsi data dari sampel berkaitan dengan tingkat *social disclosure* dapat diidentifikasi, masalah penelitian pertama (tingkat *social disclosure*) dapat dijawab.

2. Pengujian Hipotesis.

Untuk tujuan pengujian hipotesis, dalam penelitian ini menggunakan analisis *logistic regresi*, regresi berganda dan T-test.

a. *Logistic Regression*

Adalah merupakan analisis untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2005)

commit to user

b. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda merupakan suatu model analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen (*predictor*). Sebagai prasyarat pengujian regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten dan penafsiran koefisien regresinya efisien (Gujarat, 2003).

Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa macam pengujian, yang meliputi sebagai berikut ini.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. (Ghozali, 2005). Jika multikolinearitas yang terjadi mendekati sempurna maka koefisien regresi dapat ditentukan, meskipun memiliki penyimpangan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat diestimasi secara tepat. Jika multikolinearitas yang terjadi adalah sempurna maka koefisien regresi variabel-variabel

commit to user

independen tidak dapat ditentukan dan penyimpangan standarnya tidak terbatas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2005). Autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan Durbin-Watson. Jika angka D-W diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi (Singgih Santoso, 2000)

4) Uji Heterokedaktisitas

Uji heterokedaktisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2005)

Dalam pengujian ini, jika hasil pengolahan data yaitu tingkat probabilitas signifikansi variabel independen $< 0,05$ maka dapat dikatakan mengandung heterokedaktisitas. Heroskedaktisitas diukur dengan metode *plot*, jika *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang membentuk pola tertentu maka terjadi heterokedaktisitas. Akan tetapi, bila menyebar di atas dan di bawah sumbu y , serta tidak membentuk pola maka tidak terjadi heterokedaktisitas.

Untuk tujuan pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda, dengan rumus sebagai berikut ini.

$$SD = \beta_0 + \beta_1 STA + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 CAKOP + \beta_5 IT + \beta_6 KOMIND + \beta_7 KOMKA + e$$

commit to user

Keterangan :

Penjelasan Variabel	Pengukuran
<i>Social Disclosure</i>	Memberi angka 1 pada item SD yang diungkapkan perusahaan dan angka 0 pada item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya kemudian dihitung persentasenya.
Ukuran Perusahaan (STA)	<i>Proxy</i> yang digunakan adalah total asset.
<i>Leverage (LEV)</i>	$\text{Laba} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$
<i>Profitabilitas (ROA)</i>	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Perusahaan}}{\text{Total Aktiva}}$
Ruang Lingkup Perusahaan/ Cakupan Operasional Perusahaan (CAKOP)	1 = Perusahaan Internasional 0 = Perusahaan Domestik
Tipe Industri/ <i>Industry Type (IT)</i>	1 . Perusahaan Jasa 2. Keuangan 3. Manufaktur termasuk <i>mining</i> .
Komposisi Dewan Komisaris (KOMIND)	Membandingkan antara jumlah komisaris independen terhadap keseluruhan dewan komisaris.
Komposisi Komite Audit (KOMKA)	Membandingkan antara jumlah anggota komite audit dari luar perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

c. T-test

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2005).

Adapun rumus uji beda t-test adalah sebagai berikut ini.

commit to user

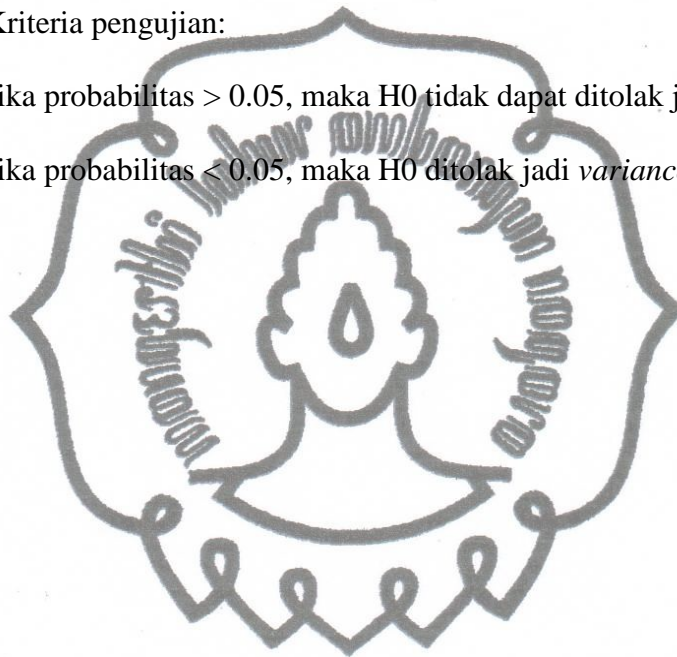
$$t = \frac{(\text{rata-rata sampel pertama}) - (\text{rata-rata sampel kedua})}{\text{standar error rata-rata kedua sampel}}$$

Alat statistik ini digunakan untuk menguji perbedaan level pengungkapan sosial oleh perusahaan Indonesia dan Malaysia

Kriteria pengujian:

Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 tidak dapat ditolak jadi *variance* sama.

Jika probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak jadi *variance* berbeda.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, *leverage*, *probabilitas*, ruang lingkup perusahaan dan tipe industri) dan pengungkapan informasi sosial perusahaan dengan *corporate governance* (komposisi komisaris independen dan komposisi komite audit) sebagai variabel kontrol.

A. Deskripsi Data

Dalam deskripsi data ini akan dijelaskan mengenai populasi data, jumlah sampel dan persentase sampel yang digunakan.

1. Seleksi Sampel.

Sampel yang diuji dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber di laporan tahunan perusahaan yang terdaftar untuk dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan situs Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) yaitu www.klse.com.my. Atau juga dari situs resmi masing-masing perusahaan di kedua negara (Indonesia dan Malaysia)

Tabel 4.1
Populasi Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan KLSE Tahun 2007

Industri	Indonesia		Malaysia	
	Jml Perush	%	Jml Perush	%
Jasa	66	17,37	68	23
Keuangan	67	17,63	107	20,45
Manufaktur (termasuk Pertambangan)	247	65	348	66,53
Total	380	100	523	100

Dalam penelitian ini menggunakan sampel 75 perusahaan untuk masing-masing negara dari 380 untuk jumlah perusahaan yang ada di Indonesia dan 523 jumlah perusahaan yang ada di Malaysia yang terdaftar di BEI dan KLSE tahun 2007 yang terdiri dari 19 perusahaan jasa, 23 perusahaan keuangan dan 33 perusahaan manufaktur termasuk pertambangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jumlah sampel yang sama antara perusahaan yang ada di Indonesia dan Malaysia. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam melakukan komparasi (perbandingan), meskipun jumlah perusahaan di kedua negara berbeda jumlahnya.

Berdasarkan 75 perusahaan tersebut, hampir semua perusahaan mengungkapkan informasi sosialnya melalui *annual report*. Hanya terdapat 4 perusahaan Indonesia dan 3 perusahaan Malaysia yang tidak mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunannya atau sebesar 5,3% untuk Indonesia dan 4% untuk Malaysia dari seluruh sampel yang digunakan (Tabel 4.2)

Tabel 4.2
Perusahaan yang Mengungkapkan *Social Disclosure*

No	Tipe Industri	Jumlah			
		Indonesia	%	Malaysia	%
1	Jasa	16	21,33	18	24
2	Keuangan	22	29,33	21	29,33
3	Manufaktur (termasuk Pertambangan)	33	44	33	44
	Total	71	94,66	72	97,33

Baik di Indonesia dan Malaysia, tipe industri yang memiliki persentase pengungkapan paling tinggi adalah perusahaan manufaktur yaitu sebesar 44%, bila dibandingkan dengan perusahaan dari sektor keuangan yang sebesar 29,33% dan sektor jasa yang hanya sebesar 21,33% untuk perusahaan Indonesia, dan untuk Malaysia perusahaan dari sektor keuangan adalah 29,33% dan hanya 24% untuk sektor jasa. Jadi di kedua negara secara rata-rata sektor jasa memiliki tingkat pengungkapan informasi sosial yang rendah bila dibandingkan dengan sektor keuangan dan manufaktur.

2. Statistik Deskriptif

a) Indonesia dan Malaysia

Pada tabel 4.3 dijelaskan hasil analisis statistik deskriptif dari kedua negara yang digabung yaitu menghitung rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Hasil dari perhitungan tersebut adalah sebagai berikut ini.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif untuk *Social Disclosure*
di Indonesia dan Malaysia

	N	Minimum (000)	Maximum (000.000)	Mean (000.000)	Std. Deviation (000.000)
Sdpersentase	150	.00	.50	.2373	.10804
Ukuran Perush (Rp)	150	70.505	319.085.590	10.004.000	36.382.300
ROA	150	-.85	7.25	.2769	.63405
Leverage	150	-.10	20.77	.7792	2.50416
Komisaris Indep	150	.14	1.00	.4638	.18991
Komite Audit	150	.00	1.00	.3831	.11459
Valid N (listwise)	150				

Tingkat *social disclosure* dalam laporan keuangan di Indonesia dan Malaysia memiliki nilai rata-rata 23,73%, standar deviasi sebesar 10,804%, nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 50%.

Ukuran perusahaan dalam laporan keuangan di kedua negara memiliki nilai rata-rata 10.004 milyar, standar deviasi 36.382 milyar, nilai minimum 375.505.000 dan nilai maksimum adalah sebesar 319.085 milyar.

Return on Asset (ROA) memiliki nilai rata sebesar 27,69%, standar deviasi sebesar 53,405%, maksimum 725% dan nilai minimum sebesar 0.85%

Leverage yang dalam penelitian ini diukur dengan total utang dibagi dengan total ekuitas memilikirata-rata memiliki rata-rata sebesar 77,92% standar deviasi250,416%, serta nilai minimum sebesar -10% dan nilai maksimum sebesar 2077%.

Pada umumnya perusahaan di Indonesia telah memenuhi peraturan BAPEPAM dengan memiliki proporsi komisaris independen lebih dari 30%. Sama dengan perusahaan di Malaysia.

commit to user

Proporsi Komite audit di Indonesia juga telah memenuhi peraturan BAPEPAM dengan memiliki proporsi komite audit independen lebih dari 30%. Sedangkan untuk Malaysia proporsi komite audit independen dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit adalah 60%.

b) Indonesia

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Untuk
***Social Disclosure* di Indonesia**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
			(000.000)	(000.000)	(000.000)
Sdpersentase	75	.00	.41	.2115	.10287
Ukuran Perush	75	227.421.924	319.085.590	20.086.000	49.606.300
ROA	75	-.10	13.71	.2426	1.57793
Leverage	75	-.02	94.82	4.9963	11.97098
Komisaris Indep	75	.13	1.00	.4055	.16622
Komite Audit	75	.14	1.00	.353	.13219

Tingkat *social disclosure* dalam laporan keuangan di Indonesia memiliki nilai rata-rata 21,15%, standar deviasi sebesar 10,287%, nilai minimum sebesar .00 dan maksimum 41%.

Ukuran perusahaan dalam laporan keuangan di Indonesia memiliki nilai rata-rata 20.086 milyar, standar deviasi 49.6906 milyar, nilai minimum 20.086 milyar dan nilai maksimum adalah sebesar 319.085 milyar.

Return on Asset (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 24,26%, standar deviasi sebesar 157,793%, maksimum 137,1% dan nilai minimum sebesar -10%.

Leverage yang dalam penelitian ini diukur dengan total utang dibagi dengan total ekuitas memiliki rata-rata sebesar 499,63%

standar deviasi 119,7098%, serta nilai minimum sebesar 2% dan nilai maksimum sebesar 2077%.

Pada umumnya perusahaan di Indonesia telah memenuhi peraturan BAPEPAM dengan memiliki proporsi komisaris independen dan proporsi komite audit lebih dari 30%.

c) Malaysia

Tabel 4.5

**Statistik Deskriptif untuk
Social Disclosure di Malaysia**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Devision
			(000.000)	(000.000)	(000.000)
Sd persentase	75	.00	.50	.2576	.10577
Ukuran Perush	75	39.939.766	8.430.000	638.970	1.285.000
Leverage	75	.00	20.77	1.3013	3.09438
ROA	75	-.85	7.25	.1583	.86507
Komisaris Indep	75	.25	1.00	.5741	.17457
Komite Audit	75	.00	.50	.4128	.08475

Tingkat *social disclosure* dalam laporan keuangan di Malaysia memiliki nilai rata-rata 25,76 %, standar deviasi sebesar 10,577%, nilai minimum sebesar .00 dan maksimum 50%

Ukuran perusahaan dalam laporan keuangan di Malaysia memiliki nilai rata-rata 638.970 milyar, standar deviasi 1.285 milyar, nilai minimum 39.939.766 dan nilai maksimum adalah sebesar 8.430 milyar.

Return on Asset (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 14,83%, standar deviasi sebesar 86,507%, maksimum 7,25% dan nilai minimum sebesar -85%.

Leverage yang dalam penelitian ini diukur dengan total utang dibagi dengan total ekuitas memiliki rata-rata memiliki rata-rata sebesar 130,13% standar deviasi 309.438%, serta nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 20,77%.

Pada umumnya perusahaan di Indonesia telah memenuhi peraturan BAPEPAM dengan memiliki proporsi komisaris independen dan proporsi komite audit lebih dari 30%

B. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis karena merupakan prasyarat bagi analisis regresi serta hasil analisis regresi dapat dipercaya atau valid. Dalam pengujian ini terlebih dahulu akan diuji secara keseluruhan sampel dari kedua negara, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk masing-masing negara, baik di Indonesia maupun Malaysia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari berikut ini

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh. Untuk pengujian normalitas menggunakan analisis grafik *normal probability plot of standardized residual*.

Hasil pengujian di kedua negara (Indonesia dan Malaysia) dengan *normal probability plot of standardized residual* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya

mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas. Hal ini didukung dengan tampilan histogram dan normal *probability plot*.

2. Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang korelasi antar variabel independennya rendah. Keberadaan multikolinearitas di deteksi dengan *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan *tolerance*. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menilai nilai *variance inflation faktor* (VIF) di atas nilai 10 atau nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka dalam model regresi berganda terjadi multikolinearitas.

Asumsi pertama mengenai ada tidaknya multikolinearitas antar variabel-variabel independen. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode korelasi berpasangan antar variabel. Pengujian dilakukan dengan SPSS *release 18 for windows* menggunakan *covariance matrix* dan *coltinearity diagnostics*. *Default* bagi angka *tolerance* adalah 0,0001. semua variabel yang dimasukkan dalam perhitungan model regresi harus mempunyai toleransi di atas angka ini. Jika VIF lebih besar dari 5 maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas yang lain. Jika dilihat pada tabel maka semua variabel bebas telah memenuhi persyaratan ambang toleransi, nilai VIF sekitar 1 dan koefisien korelasi antar variabel independen yang lemah (*commit to user* semuanya di bawah 0,5). Dengan demikian disimpulkan tidak ada

multikolinearitas dalam model regresi ini baik dari Indonesia maupun Malaysia.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan Durbin-Watson. Hasil uji Durbin-Watson disajikan pada tabel berikut ini.

Dari tabel tersebut diatas, nilai d adalah sebesar 1684 dan 2389, hal ini berarti nilai d berada pada kisaran $du < d < 4-du$, yang berarti bahwa dalam model regresi tidak ada autokorelasi positif atau negatif antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan *scatterplots*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut ini

Hasil uji *scatterplots* pada kedua gambar (Indonesia dan Malaysia) di atas menunjukkan titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0

pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

C. Analisis Regresi

Hasil analisis regresi yang menunjukkan signifikansi model regresi dalam memberikan dasar untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian untuk setiap variabel independen dan juga signifikansi koefisien antar variabel, dapat dilakukan dengan Software SPSS *release 18* sebagai berikut ini.

1. Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linier Berganda (Indonesia)
Coefficient

	B	Std.Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	.118	.055		2.161	.03
Ukuran Perush	8.555E-16	.000	.413	2.820	.006
Leverage	.000	.001	.026	-.185	.854
ROA	-.006	.007	-.087	-.792	.431
Ruang Lingk Perush	-.013	.024	-.062	-.548	.566
Tipe Industri	.027	.014	.218	1.948	.056
Komisaris Independen	.039	.071	.063	.543	.589
Komite Audit	.032	.089	.042	.365	.717

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Squqre	Std.Error of the Estimate
1	.454a	.206	.123	.089635

a. Predictors: (Constant), komiteaudit, ROA, komisarisindependen, tipeindustri, ruanglingkupperusahaan, leverage, ukuranperusahaan

Dari tampilan output SPSS model *summary* untuk Indonesia besarnya *adjusted R2* adalah 0.123. Hal ini berarti 12,3% menjelaskan bahwa kombinasi atau

variasi variabel independen seperti ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*, tipe industri dan ruang lingkup perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu luas pengungkapan informasi sosial perusahaan sebesar 12,3%. Sedangkan sisanya sebesar 87,7% pengungkapan informasi sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Standar error of estimate sebesar (SEE) sebesar .09635 milyar.. Makin kecil nilai SEE akan membuat model semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Hipotesis 1: Ada pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) pada tingkat *social disclosure* pada laporan tahunan dari perusahaan yang listing di BEI.

Hipotesis ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap tingkat pengungkapan sosial (tingkat *social disclosure*) dalam laporan tahunan keuangan perusahaan.

Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 4.6, koefisien regresi ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap tingkat pengungkapan sosial (tingkat *social disclosure*) bernilai 2,820, dengan tingkat signifikan 0,006. Hal ini berarti signifikan, karena syarat signifikansinya adalah jika nilai ini lebih kecil dari 0,05. Karena hasil yang diperoleh t signifikan, maka hal ini berarti ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh pada tingkat pengungkapan sosial dalam laporan tahunan. Hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 2: Ada pengaruh *leverage* pada tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Hipotesis 2 bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *social disclosure* dalam laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada

tabel 4.6, koefisien regresi yang merupakan interaksi antara *leverage* dengan tingkat *social disclosure* menunjukkan nilai 0,185 dengan tingkat signifikansi 0,431 (tidak signifikan karena $\text{Sig} > 0,05$). Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *social disclosure* dalam laporan tahunan, sehingga hipotesis 2 ditolak.

Hipotesis 3: Ada pengaruh profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada tingkat *disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Hipotesis 3 bertujuan menguji pengaruh ROA terhadap tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Pada tabel 4.6, koefisien regresi yang merupakan interaksi antara ROA dengan tingkat *social disclosure* menunjukkan nilai -0,792 dengan tingkat signifikansi 0,431 (berarti tidak signifikan, karena $> 0,05$). Hal ini berarti bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga hipotesis ini ditolak.

Hipotesis 4: Ada pengaruh ruang lingkup perusahaan pada tingkat *social disclosure* dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Hipotesis 4 bertujuan untuk menguji pengaruh ruang lingkup perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sosial dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

commit to user

Sesuai dengan hasil regresi tabel 4.6, koefisien regresi yang merupakan interaksi antara ruang lingkup perusahaan terhadap lingkungan sosial menunjukkan nilai 0,548 dengan signifikansi 0,586 (tidak signifikan karena $\text{sig} > 0,05$). Hal ini berarti bahwa ruang lingkup perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis 4 ini ditolak.

Hipotesis 5: Ada pengaruh tipe industri pada tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Hipotesis 5 bertujuan untuk menguji pengaruh tipe industri dalam laporan tahunan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sosial dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Sesuai dengan hasil regresi tabel 4.6 koefisien regresi yang merupakan interaksi antara tipe industri terhadap lingkungan sosial menunjukkan nilai 0,014 dengan signifikansi 0,056 (tidak signifikan karena $\text{sig} > 0,05$). Hal ini berarti bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis 5 ini ditolak.

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Berganda (Malaysia)
Coefficient

	B	Std.Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	.179	.088		2.039	.045
Ukuran Perush	3.308E-14	.000	.402	3.649	.001
Leverage	-.006	.004	-.172	-1.442	.154
ROA	-.009	.015	-.072	-.594	.554
Ruang Lingk Perush	-.019	.024	-.089	-.792	.431
Tipe Industri	.000	.014	.003	.025	.98
Komisaris Indep	-.005	.074	-.008	-.062	.951
Komite Audit	.091	.053	.053	1.246	.217

a. Dependent Variable: sd persentase

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.502a	.252	.174	.09614

Dari tampilan output SPSS model *summary* untuk Malaysia besarnya *adjusted R2* adalah 0.174. Hal ini berarti 17,4% menjelaskan bahwa kombinasi atau variasi variabel independent seperti ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, tipe industri dan ruang lingkup perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu luas pengungkapan informasi sosial perusahaan sebesar 17,4%%. Sedangkan sisanya sebesar 82,6% pengungkapan informasi sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hipotesis 1: Ada pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) pada tingkat *social disclosure* pada laporan tahunan dari perusahaan yang listing di KLSE

commit to user

Hipotesis ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap tingkat pengungkapan sosial (tingkat *social disclosure*) dalam laporan tahunan keuangan perusahaan.

Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 4.7, koefisien regresi ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap tingkat pengungkapan sosial (tingkat *social disclosure*) bernilai 3.649 dengan tingkat signifikan 0,001. Hal ini berarti signifikan, karena syarat signifikansinya adalah jika nilai ini lebih kecil dari 0,05. Karena hasil yang diperoleh t signifikan, maka hal ini berarti ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh pada tingkat pengungkapan sosial dalam laporan tahunan. Hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 2: Ada pengaruh *leverage* pada tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Hipotesis 2 bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *social disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di KLSE. Pada tabel 4.7, koefisien regresi yang merupakan interaksi antara *leverage* dengan tingkat *social disclosure* menunjukkan nilai 0,004 dengan tingkat signifikansi 0,154 (tidak signifikan karena $\text{Sig} > 0,05$). Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *social disclosure* dalam laporan tahunan, sehingga hipotesis 2 ditolak.

Hipotesis 3: Ada pengaruh profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada tingkat *disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di KLSE

commit to user

Hipotesis 3 bertujuan menguji pengaruh ROA terhadap tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di KLSE..

Pada tabel 4.7, koefisien regresi yang merupakan interaksi antara ROA dengan tingkat *social disclosure* menunjukkan nilai 0.015 dengan tingkat signifikansi 0,554 (berarti tidak signifikan, karena $>0,05$). Hal ini berarti bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga hipotesis ini ditolak.

Hipotesis 4: Ada pengaruh ruang lingkup perusahaan pada tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di KLSE.

Hipotesis 4 bertujuan untuk menguji pengaruh ruang lingkup perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sosial dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di KLSE

Sesuai dengan hasil regresi tabel 4.7, koefisien regresi yang merupakan interaksi antara ruang lingkup perusahaan terhadap lingkungan sosial menunjukkan nilai 0,024 dengan signifikansi 0,431 (tidak signifikan karena $\text{sig} > 0,05$). Hal ini berarti bahwa ruang lingkup perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di KLSE, sehingga hipotesis 4 ini ditolak.

Hipotesis 5: Ada pengaruh tipe industri pada tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di KLSE

commit to user

Hipotesis 5 bertujuan untuk menguji pengaruh tipe industri dalam laporan tahunan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sosial dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di KLSE

Sesuai dengan hasil regresi tabel 4.7 koefisien regresi yang merupakan interaksi antara tipe industri terhadap lingkungan sosial menunjukkan nilai 0,014 dengan signifikansi 0,980 (tidak signifikan karena $\text{sig} > 0,05$). Hal ini berarti bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di KLSE, sehingga hipotesis 5 ini ditolak

Tabel 4.8
Analisis Regresi Linier Berganda (Gabungan Indonesia – Malaysia)

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	.157	.043		3.659	.000
Ukuran Perush	7.609E-16	.000	.256	3.027	.003
Leverage	-.004	.004	-.102	-1.169	.254
ROA	-.021	.015	-.123	-1.428	.155
Ruang Lingk Perush	-.010	.018	-.048	-.580	.563
Tipe Industri	.014	.011	.108	1.337	.183
Komisaris Indep	-.054	.058	.095	.923	.358
Komite Audit	.083	.083	.088	.874	.384

a. Dependent variable: *sdpersentase*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.324a	.105	.061	.10470

Dari tampilan output SPSS model *summary* untuk perusahaan Gabungan Indonesia dan Malaysia besarnya *adjusted R2* adalah 0,061. Hal ini berarti 6,1% menjelaskan bahwa kombinasi atau variasi variabel independen seperti ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, tipe industri dan ruang lingkup perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu luas pengungkapan informasi sosial perusahaan

commit to user

sebesar 6,1%. Sedangkan sisanya sebesar 93,9% pengungkapan informasi sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hipotesis 1: Ada pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) pada tingkat *social disclosure* pada laporan tahunan dari perusahaan yang listing di BEI dan KLSE

Hipotesis ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap tingkat pengungkapan sosial (tingkat *social disclosure*) dalam laporan tahunan keuangan perusahaan.

Sesuai dengan hasil regresi pada tabel 4.8, koefisien regresi ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap tingkat pengungkapan sosial (tingkat *social disclosure*) bernilai 3.027 dengan tingkat signifikan 0,003. Hal ini berarti signifikan, karena syarat signifikansinya adalah jika nilai ini lebih kecil dari 0,05. Karena hasil yang diperoleh t signifikan, maka hal ini berarti ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh pada tingkat pengungkapan sosial dalam laporan tahunan . Hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 2: Ada pengaruh *leverage* pada tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan KLSE

Hipotesis 2 bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *social disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. dan KLSE. Pada tabel 4.8, koefisien regresi yang merupakan interaksi antara *leverage* dengan tingkat *social disclosure* menunjukkan nilai 0,004 dengan tingkat signifikansi 0,245 (tidak signifikan karena Sig >0,05). Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak

memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *social disclosure* dalam laporan tahunan, sehingga hipotesis 2 ditolak.

Hipotesis 3: Ada pengaruh profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada tingkat *disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan KLSE

Hipotesis 3 bertujuan menguji pengaruh ROA terhadap tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan KLSE.

Pada tabel 4.8, koefisien regresi yang merupakan interaksi antara ROA dengan tingkat *social disclosure* menunjukkan nilai 0.015 dengan tingkat signifikansi 0,155 (berarti tidak signifikan, karena $>0,05$). Hal ini berarti bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga hipotesis 3 ini ditolak.

Hipotesis 4: Ada pengaruh ruang lingkup perusahaan pada tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan KLSE

Hipotesis 4 bertujuan untuk menguji pengaruh ruang lingkup perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sosial dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan KLSE.

Sesuai dengan hasil regresi tabel 4.8. koefisien regresi yang merupakan interaksi antara ruang lingkup perusahaan terhadap lingkungan sosial menunjukkan nilai 0,024 dengan signifikansi 0,563% (tidak signifikan karena $\text{sig} > 0,05$). Hal ini berarti bahwa ruang lingkup perusahaan *commit to user* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sosial

dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI dan KLSE, sehingga hipotesis 4 ini ditolak.

Hipotesis 5: Ada pengaruh tipe industri pada tingkat *social disclosure* dalam laporan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan KLSE

Hipotesis 5 bertujuan untuk menguji pengaruh tipe industri dalam laporan tahunan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sosial dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan KLSE

Sesuai dengan hasil regresi tabel 4.8 koefisien regresi yang merupakan interaksi antara tipe industri terhadap lingkungan sosial menunjukkan nilai 0,014 dengan signifikansi 0,183 (tidak signifikan karena $\text{sig} > 0,05$). Hal ini berarti bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI dan KLSE, sehingga hipotesis 5 ini ditolak.

Hipotesis 6: Ada perbedaan praktik pengungkapan *social disclosure* di Indonesia dan Malaysia

Hipotesis 6 ini bertujuan untuk menguji perbedaan pengungkapan sosial pada laporan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan KLSE.

Dilihat dari masing-masing negara, ternyata tidak ada perbedaan pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan baik di Indonesia maupun Malaysia.

commit to user

Sesuai dengan hasil regresi di kedua negara, hanya ukuran perusahaan (*firm size*) saja yang bisa berpengaruh terhadap pengungkapan sosial di kedua negara tersebut.

2. Logistik Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Juga untuk mengetahui independen mana yang dapat diprediksi ada tidaknya *social disclosure* pada *annual reports* perusahaan-perusahaan baik di Indonesia maupun Malaysia. Logistik regresi ini dilakukan pada data yang secara dependennya berupa variabel *dummy*. Hasil pengujian logistik regresi ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9
Analisis Logistik Regresi
Variables not in the Equation^a

			Score	Df	Sig.
Step 0	Variable	Ukuran Perusahaan	8.955	1	.003
		Leverage	1.118	1	.290
		ROA	2.105	1	.147
		Ruang Lingkup Perusahaan	1.173	1	.279
		Tipe Industri	.103	1	.748
		Komisaris Independen	2.605	1	.107
		Komite Audit	7.393	1	.007

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies

Model Summary

Step	-2Log likelihood	Cox & Snell R. Square	Nagelkerke R. Square
1	180.204a	.143	.193

a. Estimation terminated at iteration number 6 because
Parameter estimates changed by less than .001

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.673	8	.885

commit to user

Dari pengujian statistik regresi dengan metode enter tersebut menunjukkan nilai *negelkerke R square* sebesar 0.193 sehingga menunjukkan bahwa tingkat variabilitas variabel independen adalah sebesar 19,3%. Ukuran perusahaan dan komite audit mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan perusahaan.

Dari analisis statistik (*logistic regression*) diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan dan proporsi komite audit merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelaporan informasi sosial. Ukuran perusahaan (*firm size*) dan proporsi komite audit berpengaruh secara signifikan bagi perusahaan dalam menentukan apakah perusahaan akan mengungkapkan informasi sosialnya atau tidak. Sedangkan tingkat pengungkapan informasi sosial hanya ditentukan oleh variabel ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan akan semakin tinggi pengungkapan informasi sosial perusahaan. Ukuran Perusahaan (*firm size*) menentukan dilaporkannya tingkat pengungkapan informasi sosial. Hasil ini konsisten dengan penelitian Haniffa dan Cooke (2005). Perusahaan besar memiliki kemampuan untuk melakukan tanggung jawab sosialnya termasuk pengungkapannya ke dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan besar juga berada dalam tekanan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunan untuk melegitimasi bisnisnya karena perusahaan besar melakukan banyak aktivitas, memiliki pengaruh besar kepada *stakeholder*, memiliki pemegang saham mungkin peduli dengan program sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan laporan tahunannya lebih efisien dalam mengkomunikasikan informasi tersebut kepada *stakeholder*. Dengan demikian perusahaan yang lebih besar senantiasa terdorong untuk melakukan pengungkapan sosialnya.

commit to user

Selain itu proporsi komite audit sebagai variabel kontrolnya juga turut menentukan keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosialnya.

Item yang paling banyak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan adalah pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja. Item tersebut diungkapkan sebanyak 136 dari kedua perusahaan di kedua negara. Item lain yang banyak diungkapkan adalah tenaga kerja/hubungan manajemen dan ketenagakerjaan. Sedangkan informasi sosial yang sama sekali tidak diungkapkan dalam laporan tahunan di kedua negara adalah item buruh anak-anak, tenaga kerja wajib dan yang dipaksa, anti perilaku kompetitif dan pemenuhan inti.

3. Uji Beda t-test

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sample. Uji beda t-test yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk untuk menguji perbedaan level pengungkapan social oleh perusahaan Indonesia dan perusahaan Malaysia. Sebagai alat bantu analisa statistik, akan digunakan SPSS release 18 untuk perhitungan dan pengujian statistik dalam penelitian ini.

Tabel 4.10
Uji Beda T *Social Disclosure* Perusahaan Indonesia dan Perusahaan Malaysia
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig	t	df	Sig. (2-tailed)
Sdpersentase	Equal variances assumed	.074	.786	-2.997	148	.003
	Equal Variances not assumed			-2.997	147 703	.003

Dari tabel 4.10 di atas terlihat bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* pada ukuran perusahaan sebesar 0.074 dengan probabilitas 0,786 karena probabilitas > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah -2,997 dengan probabilitas signifikansi 0,003 (*two tail*). Dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Malaysia) memiliki tingkat *social disclosure* yang sama. Jadi H_0 ini ditolak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Terdapat pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) pada tingkat *social disclosure* pada laporan tahunan dari perusahaan yang *listing* di BEI dan KLSE. Hal ini mengindikasikan perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan untuk melakukan tanggung jawab sosialnya termasuk pengungkapannya ke dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan yang lebih besar berada dalam tekanan untuk menungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan untuk meligitimasi bisnisnya karena perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitasnya lebih banyak, mempunyai pemegang saham yang mungkin peduli dengan program sosialnya yang dilakukan oleh perusahaan, mempunyai pengaruh yang besar kepada *stakeholder*.
2. Tidak terdapat pengaruh *leverage* pada tingkat *social disclosure* pada laporan tahunan dari perusahaan yang *listing* di BEI dan KLSE. Hal ini mengindikasikan semakin besar *leverage* perusahaan maka pengungkapan sosial semakin kecil. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Jansen dan Meckling (1976) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi informasi sosial perusahaan yang dibuatnya untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*.

commit to user

3. Tidak terdapat pengaruh profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada tingkat *social disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang *listing* di BEI dan KLSE. Hal ini mengindikasikan semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula pengungkapan sosial perusahaan, karena menurut Haniffa dan Cooke (2005) penjelasan yang paling mungkin tentang hubungan tersebut bahwa manajemen memiliki kebebasan dan fleksibilitas untuk pengungkapan program-program sosialnya ke publik, hal ini untuk menunjukkan kontribusi perusahaan terhadap peningkatan kesejahteraan komunitas di sekitar perusahaan.
4. Tidak terdapat pengaruh ruang lingkup perusahaan pada tingkat *social disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang *listing* di BEI dan KLSE. Hal ini mengindikasikan semakin luas ruang lingkup perusahaan semakin luas pula pengungkapan informasi sosial perusahaannya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Sedangkan menurut Haniffa dan Cooke (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di pasar modal domestik untuk negara berkembang tidak akan mengungkapkan informasi sosialnya dengan baik karena tidak adanya aturan yang pasti dan kurangnya kesadaran politik.
5. Tidak terdapat pengaruh tipe industri pada tingkat *social disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang *listing* di BEI dan KLSE. Hal mengindikasikan

commit to user

6. Tidak ada perbedaan pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan baik di Indonesia maupun Malaysia. Dapat dikatakan juga bahwa kedua negara tersebut memiliki tingkat *social disclosure* yang sama.

B. SARAN

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan komponen *corporate governance* secara lebih luas lagi dan juga ditambah cakupannya, seperti adanya komite-komite lain yang ada di perusahaan dan struktur kepemilikan sehingga ini akan lebih bisa mencerminkan komponen *corporate governance*.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengganti proksi-proksi dalam variabel independennya, misalnya proksi dari total aktiva diganti dengan total penjualan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan framework item-item lain selain dari *Global Reporting Initiative* untuk mengukur social disclosure dan juga senantiasa diperbaharui acuan *framework* tersebut sehingga akan lebih sesuai dengan keadaan saat ini.
4. Penelitian selanjutnya bisa membandingkan dengan negara lain yang masih serumpun (studi komparatif).